

## ABSTRAK

**Tesis dengan judul “Konsep Cinta Tanah Air Dalam Tafsir Jawa (Studi Analisis Tafsir *Al-Qur’an Suci Basa Jawi* dan Tafsir *Al-Huda*)” ditulis oleh Aghis Nikmatul Qomariyah, NIM. 128503203001. Pembimbing Dr. H. Ahmad Zainal Abidin, M. A., dan Dr. Hj. Salamah Noorhidayati, M.Ag.**

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena yang terjadi di Indonesia ketika berupaya mempertentangkan Islam dengan Cinta Tanah Air, bahkan menyebut pembelaan terhadap tanah air tidak ada dalil dari sisi agama. Adanya pertentangan manusiawi ini berimplikasi pada pandangan umum mengenai makna Cinta Tanah Air. Oleh karena itu, melihat penafsiran Cinta Tanah Air dari mufassir Jawa yang memiliki latarbelakang yang berbeda dapat menghasilkan pemahaman baru terhadap definisi Cinta Tanah Air tanpa mempertentangkan dengan agama dengan dapat memadukan keduanya. Pemilihan Tafsir *Al-Qur’an Suci Basa Jawi* dan Tafsir *Al-Huda* didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengokohkan argumen bahwa sikap mencintai tanah air tidak untuk dipertentangkan dengan agama, melainkan dipadukan keduanya sebagai pondasi yang kuat sebagai bentuk Cinta Tanah Air.

Perbandingan kitab tafsir yang digunakan dalam penelitian ini dalam rangka menjawab pertanyaan (1) Bagaimana penafsiran Ayat-Ayat Cinta Tanah Air dalam Tafsir *al-Qur’an Basa Jawi* dan Tafsir *al-Huda* ? (2) Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Ayat-Ayat Cinta Tanah Air dalam Tafsir *al-Qur’an Basa Jawi* dan Tafsir *al-Huda* ? (3) Mengapa terdapat perbedaan penafsiran Ayat-Ayat Cinta Tanah Air dalam Tafsir *al-Qur’an Basa Jawi* dan Tafsir *al-Huda* ?

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-interpretatif. penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui penafsiran Ayat-Ayat Cinta Tanah Air dalam Tafsir *al-Qur’an Basa Jawi* dan Tafsir *al-Huda*. Menjelaskan persamaan dan perbedaan penafsiran Ayat-Ayat Cinta Tanah Air dalam Tafsir *al-Qur’an Basa Jawi* dan Tafsir *al-Huda* dan memaparkan sebab perbedaan dan latar belakang Tafsir *al-Qur’an Suci Basa Jawi* dan Tafsir *al-Huda* yang memiliki kecenderungan tertentu terhadap Ayat-Ayat Cinta Tanah Air.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan: *Pertama*, Muhammad Adnan menafsirkan Cinta Tanah Air dengan sikap persatuan dan kesatuan, rela berkorban, dan toleransi antar umat beragama. Sedangkan, Bakri Syahid menafsirkan Cinta Tanah Air dengan sikap persatuan dan kesatuan, rela berkorban, kesetiaan, dan toleransi antar umat beragama terutama di Indonesia. *Kedua*, Segi Pengertian, Persamaan dari segi pengertian kedua tafsir diatas, yaitu sama-sama menjelaskan bahwa Cinta Tanah Air adalah memiliki rasa persatuan dan kesatuan, rasa rela berkorban, kesetiaan dan toleransi antar umat beragama. Perbedaannya diantara kedua tafsir ini adalah penafsiran Muhammad Adnan dalam menafsirkan mengenai unsur-unsur cinta tanah air yang lebih umum seperti rasa persatuan dan kesatuan, rela berkorban, kesetiaan dan toleransi antar umat bergama. Sedangkan Bakri Syahid dalam menafsirkan unsur-unsur cinta tanah air lebih khusus ditujukan untuk Bangsa Indonesia yang disesuaikan dengan keadaan Indonesia dengan berbagai macam tatanan kenegaraannya. Segi Makna, Dalam Tafsir *al-Qur’an Suci Basa Jawi* dan Tafsir *al-Huda* sama-sama menjelaskan mengenai sesama mukmin adalah

bersaudara. Dimana persaudaraan itu diharapkan terwujudnya kerukunan antar umat. Namun, terdapat perbedaan diantara keduanya yaitu dalam Tafsir *al-Qur'an Suci Basa Jawi* menjelaskan bahwa pengkhusuan kepada sesama mukmin dan tidak menyentuh aspek yang lebih luas. Sedangkan, Bakri Syahid memahami bahwa umat Islam itu bersaudara meskipun tidak sama-sama berada di negara Indonesia. Tetapi, mereka disatukan oleh keyakinan yang sama yaitu Islam. *Ketiga*, Terdapat dua faktor yang mempengaruhi penafsiran Muhammad Adnan dan Bakri Syahid yaitu faktor politik dan faktor sosial budaya. Dimana masa rezim keduanya berbeda, jika Muhammad Adnan di rezim orde lama dan Bakri Syahid di rezim orde baru. Sedangkan dalam sosial budaya mereka dibesarkan dalam lingkungan yang berbeda. Muhammad Adnan dilingkungan Kraton sedangkan Bakri Syahid dilingkungan militer.

## ABSTRACT

The thesis entitled "The Concept of Love for the Homeland in Javanese Interpretation (Analytic Study of Basa Jawi Holy Qur'an Interpretation and Al-Huda Interpretation)" was written by Aghis Nikmatul Qomariyah, NIM. 128503203001. Supervisor Dr. H. Ahmad Zainal Abidin, M.A., and Dr. Hj. Salamah Noorhidayati, M.Ag.

This research is motivated by the phenomenon that occurred in Indonesia when trying to contrast Islam with love for the motherland, even saying that there is no argument for defending the motherland from a religious point of view. The existence of this human conflict has implications for the general view of the meaning of Love for the Motherland. Therefore, seeing the interpretation of Love for the Motherland from Javanese commentators who have different backgrounds can produce a new understanding of the definition of Love for the Motherland without contradicting religion by being able to combine the two. The selection of Basa Jawi Holy Qur'anic Tafsir and Al-Huda Tafsir is based on the research objective which is to strengthen the argument that the attitude of loving the motherland is not to be opposed to religion, but rather to combine the two as a strong foundation as a form of love for the country.

Comparison of the books of interpretation used in this study in order to answer questions (1) How are the Verses of Love for the Motherland interpreted in Basa Jawi Tafsir al-Qur'an and Tafsir al-Huda? (2) What are the similarities and differences in the interpretation of the Verses of Love for the Motherland in the Tafsir al-Qur'an Basa Jawi and Tafsir al-Huda? (3) Why are there different interpretations of the Verses of Love for the Motherland in Basa Jawi's Tafsir al-Qur'an and Tafsir al-Huda?

This research uses descriptive-interpretative analysis method. This study aims to find out the interpretation of the Verses of Love for the Motherland in Basa Jawi's Tafsir al-Qur'an and Tafsir al-Huda. Explaining the similarities and differences in the interpretation of the Verses of Love for the Motherland in Basa Jawi's Tafsir al-Qur'an and al-Huda's Tafsir and explaining the causes of differences and the background of Basa Jawi's Tafsir al-Qur'an and Tafsir al-Huda which have certain tendencies on the Verses of Love for the Motherland.

This research concludes: First, Muhammad Adnan interprets Love of the Motherland with an attitude of unity and oneness, willingness to sacrifice, and tolerance among religious communities. Meanwhile, Bakri Syahid interprets Love of the Motherland with an attitude of unity and oneness, willingness to sacrifice, loyalty, and tolerance among religious communities, especially in Indonesia. Second, in terms of understanding, the similarities in terms of understanding of the two interpretations above, which both explain that love for the Motherland is having a sense of unity and oneness, a sense of willingness to sacrifice, loyalty and tolerance between religious communities. The difference between these two interpretations is the interpretation of Muhammad Adnan in interpreting the more general elements of love for the motherland such as a sense of unity and oneness, willingness to sacrifice, loyalty and tolerance between religions. Meanwhile Bakri Syahid in interpreting the elements of love for the motherland is more specifically

aimed at the Indonesian nation which is adapted to the conditions of Indonesia with various kinds of state arrangements. In terms of meaning, in the Interpretation of the Holy Qur'an Basa Jawi and Tafsir al-Huda both explain that fellow believers are brothers. Where brotherhood is expected to create harmony between people. However, there is a difference between the two, namely in the Tafsir of the Holy Qur'an Basa Jawi explains that it is devoted to fellow believers and does not touch on broader aspects. Meanwhile, Bakri Syahid understands that Muslims are brothers even though they are not both in Indonesia. However, they are united by the same belief, namely Islam. Third, there are two factors that influence the interpretation of Muhammad Adnan and Bakri Syahid, namely political factors and socio-cultural factors. Where the two regimes were different, if Muhammad Adnan was in the old order regime and Bakri Syahid was in the new order regime. Meanwhile, in social culture they grew up in a different environment. Muhammad Adnan was in the Kraton environment while Bakri Syahid was in the military environment.

## ملخص

الأطروحة بعنوان "مفهوم حب الوطن في التفسير الجاوي (دراسة تحليلية لتفسير القرآن الكريم باللغة الجاوية وتفسير الهدى) بقلم أغيس نعمة القمرية، نيم 128503203001. مشرف دكتور أحمد زين العابدين الماجستير. و دكتور سلامة نور هدايتي الماجستير

كان الدافع وراء هذا البحث هو ظاهرة حدثت في إندونيسيا عندما جرت محاولات للمقارنة بين الإسلام وحب الوطن، حتى القول بأن الدفاع عن الوطن ليس له أي مبرر من الناحية الدينية. إن وجود هذا الصراع الإنساني له دلالات على وجهات النظر العامة حول معنى حب المرء للوطن. ولذلك فإن النظر إلى تفسير حب الوطن من المفسرين الجاويين الذين لديهم خلفيات مختلفة يمكن أن ينتج فهمًا جديدًا لتعريف حب الوطن دون أن يتعارض مع الدين ويمكن أن يجمع بين الاثنين. إن اختيار تفسير القرآن باللغة الجاوية وتفسير الهدى كان مبنيًا على هدف البحث وهو تعزيز الحجة القائلة بأن موقف حب الوطن لا ينبغي أن يتعارض مع الدين، بل الجمع بين الاثنين كقوة قوية. الأساس كشكل من أشكال حب الوطن.

مقارنة كتب التفسير المستخدمة في هذا البحث للإجابة على السؤال (1) كيف يتم تفسير آيات حب الوطن في التفسير باللغة الجاوية للقرآن الكريم وتفسير الهدى؟ (2) ما أوجه التشابه والاختلاف في تفسير آيات حب الوطن في تفسير القرآن الكريم باللغة الجاوية وتفسير الهدى؟ (3) لماذا يوجد اختلاف في تفسير آيات حب الوطن في تفسير القرآن باللغة الجاوية وتفسير الهدى؟

يستخدم هذا البحث أساليب التحليل الوصفي التفسيري. يهدف هذا البحث إلى معرفة تفسير الآيات المتعلقة بحب الوطن في تفاسير القرآن باللغة الجاوية وتفسير الهدى وبيان أسباب اختلاف وخلفيات تفاسير القرآن الكريم باللغة الجاوية. وتفسير الهدى التي لها اتجاهات معينة نحو هذه الآيات آيات حب الوطن.

ويخلص هذا البحث إلى الاستنتاجات التالية: أولاً، يفسر محمد عدنان حب الوطن بموقف الوحدة والتوحد والاستعداد للتضحية والتسامح بين الطوائف الدينية. وفي الوقت نفسه، يفسر بكرى شهيد حب الوطن بموقف الوحدة والوحدة والاستعداد للتضحية والولاء والتسامح بين المجتمعات الدينية، وخاصة في إندونيسيا. ثانياً، من حيث الفهم والمساواة. ومن حيث معنى التفسيرين أعلاه، فإنهما يوضحان أن حب المرء للوطن هو الشعور بالوحدة والوحدة والاستعداد للتضحية والولاء والتسامح بين المجتمعات الدينية. الفرق بين هذين التفسيرين هو تفسير محمد عدنان للعناصر الأكثر عمومية لحب المرء لوطنه مثل الشعور بالوحدة والاستعداد للتضحية والولاء والتسامح بين الطوائف الدينية. وفي الوقت نفسه، فإن بكرى صياد في تفسيره لعناصر حب المرء لوطنه يستهدف بشكل أكثر تحديداً الشعب الإندونيسي، الذي يتكيف مع ظروف إندونيسيا بهيكل الدولة المختلفة. ومن حيث المعنى، ففي تفسير القرآن الكريم، يوضح كل من باس جاوي وتفسير الهدى أن المؤمنين إخوة. حيث من المتوقع أن تخلق الأخوة الانسجام بين الناس. لكن هناك فرق بين الاثنين، وهو في تفسير القرآن الكريم، فاللغة الجاوية توضح أنها خاصة بأخوانهم المؤمنين ولا تمس جوانب أوسع. وفي الوقت نفسه، يدرك بكرى شهيد أن المسلمين إخوة على الرغم من أنهم ليسوا في إندونيسيا. ومع ذلك، فإنهم يجمعهم نفس

العقيدة، وهي الإسلام. ثالثاً، هناك عاملان يؤثران في تفسير استشهاد محمد عدنان وبكري، وهما العوامل السياسية والعوامل الاجتماعية والثقافية. وحيث اختلف نظاما الاثنين، كان محمد عدنان في بيئة القصر بينما استشهد بكري في البيئة العسكرية.